

Setelah Kepergian Kartini: Propaganda Kartini dalam Euforia Kolonial, 1904-1939

Tedy Harnawan

Mahasiswa S2 Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada
Email: harnawantedy@gmail.com

Abstract

The development of Kartini's figure was influenced by the Dutch thinking and their commitment to Colonial Ethical Policy since the early 20th century. Eleven years after her death, Abendanon's writing, *Door Duisternis Tot Licht* (From Darkness to Light) in 1911 became a platform for Kartini's ideas that supported modern colonial education against the backward conditions of indigenous women in Java as a colony. Kartini became popular and instrumental among Europeans that built the women solidarity in the Netherlands and the Dutch East Indies. She became a national hero of Indonesian women, but she was also controversial because of her social intimacy with Dutch friends. Kartini was considered a part of colonial promotion. This paper focuses on the Dutch propaganda to portray and promote Kartini's characterization since 1904.

Keywords: *Kartini, Propaganda, Euforia, Colonial, Dutch*

Pendahuluan

Kemunculan tokoh Kartini di Indonesia berhubungan dengan otoritas kolonialisme Belanda yang memperkenalkan ke publik sebagai pelopor gerakan perempuan pribumi Jawa. Sosok Kartini dimunculkan oleh seorang laki-laki keturunan Yahudi kelahiran Paramaribo di Suriname, Jacques Henrij Abendanon. Ia mengumpulkan surat-surat Kartini dengan sahabat penanya di Belanda dan menerbitkannya ke dalam buku dengan judul *Door Duisternis Tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang) pada tahun 1911. Abendanon terkejut dengan sambutan yang sangat meriah di Belanda. Sejak buku itu terbit, sosok Kartini terus diproduksi di Belanda dan

di Hindia Belanda. Sejak tahun 1900 hingga 1945, sudah ada kurang lebih 1.600 surat kabar berbahasa Belanda yang memuat tulisan tentang Kartini. Setelah tahun 1945, koran Belanda bahkan masih memuat tulisan tentang Kartini yang mencapai jumlah 1.500 tulisan (*Jurnal Perempuan*, 2015: 241). Sementara itu, tulisan paling populer tentang Kartini setelah Indonesia merdeka ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel *Panggil Aku Kartini Saja* (Toer, 1962) dan Siti Soemandari Soeroto dalam *Kartini: Sebuah Biografi* (Rutherford, 1977).

Dalam hiruk pikuk Politik Etis awal abad ke-20, pendidikan masih terpusat di Pulau Jawa. Para perempuan Belanda yang tinggal atau bekerja sosial di Hindia Belanda merasa prihatin dengan kondisi keluarga aristokrat Jawa yang memandang bahwa orang-orang pribumi adalah orang-orang terbelakang yang tidak mendapat apa-apa dari eksploitasi Belanda. Menemukan Kartini berarti menemukan pendidikan modern. Namun, sekolah-sekolah modern yang didirikan merupakan standar sekolah versi pemerintah Belanda, sedangkan sekolah lain yang tidak sesuai dengan kurikulum pemerintah dianggap “sekolah liar”, misalnya Taman Siswa yang didirikan di Yogyakarta pada 1922 (Gouda, 2006: 40)

Dalam tulisan ini, di samping perjuangannya untuk kemajuan pendidikan perempuan, kemunculan Kartini sebagai perempuan modern Jawa merupakan bagian dari politik penokohan orang Belanda. Abendanon tidak mempublikasikan surat-surat lain yang ditulis oleh adik-adik Kartini dengan Rosa Abendanon-Mandri. Seleksi terhadap surat-surat tersebut menunjukkan adanya rancangan tentang kesadaran nasionalis Jawa dan pembungkaman suara-suara perempuan lain terhadap perjuangan yang lebih besar di dalam modernitas kolonial (Cote, 1998 : 64) . Menurut Susan Blackburn, sosok Kartini sebagai perempuan muda yang terinspirasi dari pendidikan Barat bukanlah sosok yang unik karena sejak tahun 1910-an banyak perempuan muda terpelajar muncul di berbagai daerah di Indonesia (Blackburn, 2004: 18). Beberapa perempuan terpelajar tersebut misalnya Dewi Sartika yang mendirikan sekolah perempuan di Jawa Barat atau Rankayo Rahmah El Yunusiyah yang mendirikan sekolah Islam modern untuk para perempuan Minangkabau di Sumatra Barat (De Stuers, 1987: 52) Lalu, mengapa Kartini bisa populer? Seperti apakah Kartini dibaca, diproduksi dan dipromosikan oleh orang-orang Belanda sebagai tokoh feminis perempuan dari Jawa?

Sosok Kartini Menurut Pembaca Belanda

Terbitnya buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* berperan membentuk “historis” Kartini yang sosoknya ikut dibangun oleh para penerjemah maupun penulis yang menulis tentang Kartini (Taylor, 1976: 641). Buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* sangat penting karena menjadi ruang perkenalan paling awal terhadap imajinasi tentang Kartini di hadapan pembaca. Ketika itu Abendanon menjabat sebagai Direktur Pendidikan, Agama dan Industri Hindia Belanda dan melihat Kartini sebagai produk terbaik pendidikan Belanda pada masa Politik Etis (*Ibid.*: 640). Buku tersebut menjadi populer dan laris di Belanda. Hasil penjualan buku tersebut cukup fantastis, yaitu f 5.809,75 dari tahun 1913-1931 (Secretariaat Der Vereeniging, 1938: 39). Edisi bahasa Belanda diterbitkan oleh N.V. *Electric Drukkerij „Luctor et Emergo”* di Den Haag yang telah dicetak ulang tiga kali, sedangkan edisi keempat dan terakhir terbit tahun 1923. Atas kepedulian *Commissie voor Volksbestuur* (Komisi Bacaan Rakyat), buku terjemahan dalam bahasa Melayu diterbitkan dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang diterjemahkan oleh Baginda Abdoelah Dahlan, mantan guru bantu bahasa Melayu di Universitas Leiden dan tiga pakar

Melayu lainnya (*op.cit.*). Selain itu, terjemahan dalam bahasa Sunda dengan judul "Tina Poek Ka Noe Tjaang" juga diterbitkan oleh *Volksbestuur* (*Ibid.*). Pada tahun 1920 edisi bahasa Inggris diterjemahkan oleh ibu A. L. Symmers pertama kali di *Atlantic Monthly* di New York pada 1919 dan kemudian diterbitkan dengan judul "Surat Seorang Putri Jawa" dengan kata pengantar oleh Louis Couperus. Setengah dari royalti penjualan buku disumbangkan oleh Symmers untuk *Kartinifonds* (total f 903,55). Lebih lanjut, buku terjemahan bahasa Jawa juga diproduksi oleh sebuah Panitia yang dibentuk atas prakarsa Imam Soepardi di Surabaya pada tahun 1935 dan diedit oleh Raden Sosrosoegondo, mantan guru bahasa Melayu di sekolah pelatihan di Yogyakarta dan diterbitkan pada Mei 1938. Abendanon juga mendonasikan hasil penjualan buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* untuk Sekolah Kartini setelah edisi keempat mulai diterbitkan (*Ibid.*).

Penjualan buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* berdampak pada banyaknya orang-orang Belanda yang merespon dengan beberapa tulisan yang mengisahkan kisah hidup atau biografi Kartini. Mereka yang pernah bersinggungan langsung dengan Kartini ataupun yang tidak pernah mendengar namanya mulai mencitrakan Kartini dalam tulisan. Bagi orang-orang Belanda, Kartini tidak dapat dilepaskan dari pandangan dan kedekatannya dengan bayang-bayang pemikiran Eropa. Kartini menamakan tempat pemandian favoritnya di sebuah teluk di luar kota Jepara dengan nama *Klein Scheveningen* yang merujuk pada nama daerah Scheveningen di Belanda. Kartini juga hidup dengan seorang ayah berpikiran progresif, R.M.A.A. Sosroningrat, yang juga mewarisi pandangan dari kakeknya, yaitu Pangeran Ario Tjondronegoro. Kakeknya pernah berpesan "Tanpa pengetahuan kalian kelak tidak akan merasa bahagia." (Soeroto, 1977: 42). Bupati Sosroningrat pun menyekolahkan semua anaknya ke *Europeesche Lagere School* (ELS) yang berarti ia melompat dari batas-batas adat keningratan Jawa yang melarang putri-putrinya ke luar rumah (*Ibid.*). Pembacaan orang-orang Belanda terhadap Kartini menjadi penting untuk mengetahui pandangan mereka terhadap sosok dan pemikiran perempuan Jawa pada awal abad ke-20.

Salah satu orang yang dekat dengan Kartini adalah seorang perempuan Belanda yaitu Marie-Ovink Soer. Ia menulis tentang Kartini berdasarkan pertemuan dan pengalamannya ketika tinggal berdekatan dengan Kartini selama tujuh tahun ketika ia bersama suaminya ditugaskan sebagai Asisten Residen Jepara. Sebagai seorang perempuan, Ovink Soer menyoroti Kartini sebagai perempuan feminis Jawa yang mendobrak nilai-nilai patriarkal dan feodalisme. Kartini adalah seorang perempuan bangsawan Jawa yang sangat berbeda dan tidak terlihat seperti perempuan Jawa lainnya. Pada kunjungan pertamanya di kediaman Kartini, Marie-Ovink Soer langsung berkenalan dengan Kartini dan dua adik perempuannya, Kardinah dan Roekmini, di beranda belakang rumah tempat mereka berkumpul. Ia menggambarkan wajah Kartini dengan hidung lurus, mulut indah, berwajah bangsawan dan menunjukkan keturunan Hindu (Soer, 1925: 5). Ia juga sudah merasa sangat dekat dengan Kartini dan percaya jika mereka berdua akan bersahabat.

"Saya masih dapat melihat Anda (Kartini) mendekati saya dengan begitu jelas, sinar riang di mata Anda (Kartini) yang penuh perasaan, seolah-olah sedang berpikir: "Saya merasa bahwa perempuan Belanda itu (Marie Ovink-Soer) dan saya (Kartini) akan saling mendekat dengan sangat dekat.(*Ibid.*)"

Kartini dan saudara perempuannya dipanggil “Gadis kaboepaten” (*Kaboepaten meisjes*) karena hidup di dalam tembok Kabupaten yang menjunjung tinggi etiket Jawa yang dipandang telah mengungkung perempuan bangsawan Jawa dari pemikiran modern. Namun, pada pertemuan awalnya itu Ovink-Soer sudah terkesan dengan pikiran Kartini yang sangat terbuka. Sikap kritis Kartini merefleksikan kemarahan sebagai perempuan yang berjuang dari ranah domestik yang dibatasi oleh pagar budaya aristokrat Jawa dan kuasa laki-laki. Kartini mengungkapkannya dengan panjang.

“Sudah menjadi kebiasaan kita (orang Jawa ed.) bahwa para sesepuh tidak hanya harus ditaati dan dipatuhi oleh orang yang lebih muda, tetapi juga dihormati. Kami bersikap terhadap kakak perempuan tertua kami hampir sama patuhnya dengan orang tua kami, memberikan 'sembah' sebelum kami berbicara dengannya, dan tidak akan berani untuk tidak setuju dengannya. Sikap kita terhadap kakak laki-laki, paman, bibi dan kerabat lainnya tentu saja sama. Tetapi ketika saya menjadi yang tertua, saya tidak ingin mendengar tentang penyerahan dan penghormatan yang konyol itu. Rukmini dan Kardinah sederajat dengan saya, saya tidak ingin mereka memberikan 'sembah' kepada saya atau jongkok ketika mereka berbicara kepada saya. Bagaimana Anda bisa benar-benar menjadi saudara perempuan dengan jarak yang begitu jauh dengan mereka?”

Dalam tulisan Ovink Soer, Kartini menolak pernikahan paksa yang menimpa dirinya. Meskipun ayah Kartini mencintai Kartini, ia adalah sosok yang otoriter. Ibu Kartini yang berusaha berbicara tentang rencana pernikahan itu gagal membujuk ayah Kartini. Maka, Ovink Soer melihat bahwa Kartini menerima pernikahan itu dalam keterpaksaan tradisi Jawa yang sangat kolot sehingga pernikahan paksa itu adalah malapetaka. Pernikahan bersifat mengikat, menindas dan membatasi perempuan dari kebebasan yang tidak setara dengan laki-laki. Laki-laki dengan bebas memutus ikatan apapun yang membuatnya bahagia, sedangkan perempuan harus menerima dan menanggungnya dalam diam (*Ibid.*: 8-9). Kartini juga mendorong monogami, sehingga ia mengkritik agama Islam yang memperbolehkan seorang laki-laki untuk menikah dengan empat perempuan. Pemikiran progresif yang bersandar pada perjuangan pendidikan perempuan, pro-monogami dan mengevaluasi embali nilai-nilai tradisi Jawa menjadi standar ideal feminisme Indonesia (Scholten, 2000: 21).



Gambar 2. Potret Raden Adjeng Kartini (kiri) dan J.H. Abendanon (kanan).

Sumber: *Jubileum-Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds, 27 Juni 1913-27 Juni 1938. 1938*

Sementara itu, Kartini dipandang secara berbeda oleh Van Deventer yang juga menulis tentang Kartini. Bagi dirinya sebagai laki-laki, Kartini adalah seorang Raden Ayu yang memiliki kawan-kawan Belanda dan Indo-Belanda sejak belajar di sekolah Belanda. Ia sudah bersahabat dengan Letsy, anak perempuan dari kepala sekolah yang membuka mimpi-mimpi Kartini untuk menuntut ilmu ke Belanda (Van Deventer, 1911: 4). Kartini merasa cemburu dengan Letsy yang mempunyai kebebasan untuk bersekolah tinggi karena tidak memiliki gelar Raden Ayu. Pada musim gugur 1891, Kartini yang berusia dua belas tahun harus menjalani *pingitan* yang berarti ia harus hidup terisolasi dari dunia luar sampai dijodohkan oleh seorang laki-laki pilihan orang tuanya. Namun, padakenyataannya, Kartini diam-diam masih dapat keluar rumah dan banyak membaca literatur bahasa Belanda dan semakin dekat dengan orang-orang Belanda. Van Deventer melihat persahabatannya dengan Marie Ovink-Soer sebagai sosok ibu yang mengayomi Kartini, Kardinah dan Roekmini, sedangkan perkenalannya dengan Abendanon adalah kebahagiaan bagi Kartini (*Ibid.*).

Menurut Van Deventer, meskipun Kartini menolak perjodohan, namun pernikahannya dengan Raden Adipati Djojo Adiningrat diterima dengan lapang dada oleh Kartini. Salah satu alasan mengapa pernikahan itu terpaksa dilakukan karena bentuk rasa cintanya kepada ayahnya. Kartini merasa bahwa pernikahan itu adalah beban tugas tetapi juga menganggapnya sebagai suatu kehormatan untuk menjalaninya (*op.cit.*: 12). Kartini merasa bahagia dengan menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya. Ini bertolak belakang dengan pandangan yang melihat bahwa Kartini merasa kondisinya sangat tidak bahagia dengan nasib hidupnya yang telah ditakdirkan, yaitu menikah dan menjadi seorang ibu (Blackwood, 2004: 869). Selain itu, Kartini juga menolak

fanatisme agama dan menjunjung tinggi keberagaman religius di Jawa (Islam, Kristen, Yahudi, Buddha), meskipun Kartini tetap teguh pada kepercayaan Islam. Maka, Van Deventer melihat Kartini sebagai seorang “misionaris tanpa baptis” yang mengajarkan keterbukaan pada dunia modern tanpa harus berpaling dari kepercayaan pribadinya (*op.cit.*:21). Kesan yang baik juga ditulis oleh Van Deventer karena Kartini menuliskan seluruh surat-suratnya dalam bahasa Belanda yang mempermudah pembaca melek bahasa Belanda. Kartini juga dianggap sebagai seorang nasionalis Jawa karena kemampuan berbahasa Belanda bukan berarti mendukung penjajahan tetapi sarana untuk mencapai pengetahuan Barat (*Ibid.*: 23).

Kartinifonds dan Sekolah Kartini

Popularitas Kartini berjalan seiring dengan kemenangan kelompok Sosialis di Parlemen Belanda yang merumuskan Politik Etis yang dipimpin oleh Van Deventer. Setelah meninggalnya Kartini, orang-orang Eropa membentuk Yayasan Kartini (*Kartinifonds*), Perkumpulan Kartini (*Kartinivereeniging*) dan Sekolah Kartini (*Kartinischool*). Perkumpulan Kelompok Sosialis dan Ratu Belanda menyetujui rencana berdirinya Sekolah Kartini di Jawa. Pada akhir tahun 1911, rencana pendirian itu dirumuskan oleh perempuan dan laki-laki Belanda yang membentuk Panitia Sementara.¹

Ketua umum Dewan *Kartinifonds* adalah Van Deventer dengan membentuk Komite Sementara dengan jumlah anggota 45 orang (23 orang laki-laki dan 22 orang perempuan) pada 1 Februari 1912 di Gedung Diligentia, Den Haag. Ketika itu, Van Deventer dan istrinya mengunjungi Hindia Belanda untuk mengumpulkan lebih banyak informasi yang menyimpulkan jika untuk segera mendirikan sekolah untuk perempuan pribumi dengan bahasa Belanda dan Jawa. Setelah mendapat persetujuan dari seluruh anggota, akhirnya pada 22 Agustus 1912, Van Deventer mengajukan nama sekolah *Vereeniging Kartinifonds* yang akan didirikan di Belanda kepada Gubernur Jenderal dan mengajukan pemberian subsidi bagi sekolah yang akan didirikan di Semarang. Permintaan tersebut disetujui sehingga pada Desember 1912, sebuah proposal asosiasi bantuan dana pendidikan secara resmi diajukan dengan nama *Kartinifonds* (Yayasan Kartini).

Untuk merealisasikan dana *Kartinifonds*, dibentuk Perkumpulan Yayasan Kartini (*Vereeniging Kartinifonds*) yang tertulis dalam Keputusan Kerajaan pada 2 September 1913 Nomor 47. Perkumpulan ini bertujuan untuk mempromosikan pembentukan dan pemeliharaan satu atau lebih sekolah di Hindia Belanda untuk kepentingan anak perempuan pribumi. Sekolah itu kemudian dinamakan *Kartinischool*. Keanggotaan Perkumpulan ini dibagi menjadi 3, yaitu Pendiri (*Stichters*), Donatur (*Donateurs*) dan Anggota Biasa (*Gewone leden*). Pendiri, adalah badan hukum yang memperoleh keanggotaan dengan memberikan sumbangan paling sedikit 5.000 gulden. Donatur menjadi orang atau badan yang memiliki badan hukum yang memperoleh

¹ Panitia Sementara tersebut beranggotakan; A. Baronesse van Hogendorp sebagai Ketua, J. H. Abendanon dan Rosa Abendanon, Conrad Theodore van Deventer dan Elizabeth van Deventer, N. Rooseboom-Pit, Kessler-de Lange, D. von Schmidt auf Altenstadt, J. C. F. de Graeff, E. van Loon, Bapak H. V. Baron Bentinck dan Bapak D. Hannema. Baca, *Jubileum-Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinifonds, 27 Juni 1913-27 Juni 1938*, hlm. 6.

keanggotaan dengan membayar setidaknya 250 gulden atau kontribusi tahunan minimal 25 gulden. Anggota Biasa memperoleh keanggotaan dengan memberikan iuran tahunan sekurang-kurangnya 5 gulden (*Statuten en Huishoudelijk Reglement Vereeniging Kartinfonds*, 1912: 6). Pendidikan yang dibangun adalah model pendidikan campuran Barat dan lokal yang mengutamakan bahasa Belanda dan bahasa Jawa tanpa memandang religiusitas para siswa. Organisasi dan kurikulum yang diajarkan berbeda-beda di setiap daerah.

Sekolah Kartini diinisiasi oleh beban moral orang-orang Eropa terhadap perempuan pribumi, terutama pada masalah pembebasan perempuan Jawa dari kondisi ketertundukan dan paksaan untuk menikah (*op.cit*, 5). Sekolah Kartini (*Kartinischool*) yang pertama didirikan di Semarang yang bertugas mengelola sekolah yang akan didirikan dan anggaran dasarnya telah disahkan dengan keputusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 28 Maret 1913 Nomor 60. Sebagai pemrakarsa, Van Deventer mengatakan bahwa Sekolah Kartini bertujuan untuk mempersiapkan lapangan kerja yang nantinya akan terbuka bagi sebagian besar anak perempuan, yaitu ibu rumah tangga dan ibu. Mereka yang tidak puas dengan kondisi yang sekarang dapat berkembang lebih jauh berdasarkan apa yang telah dipelajari (*Herdenking Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds*, 10 Januari 1936, 1936: 10). Sekolah Kartini ini merupakan sekolah swasta pertama yang didirikan oleh Yayasan Kartini dengan kerjasama arsitek Belanda, Ir. H. Maclaine Pont.

Sebuah gedung sekolah akhirnya dibangun yang mulai digunakan sejak 11 Januari 1915. Jumlah murid paling awal berjumlah 86 siswa yang terdiri dari dua kelas dan terus meningkat menjadi tujuh kelas dengan jumlah siswa mencapai 286 siswa. Setiap tahun ajaran baru, jumlah lamaran siswa lebih banyak, bahkan terkadang dua kali lipat dari jumlah tempat yang tersedia. Kesuksesan Sekolah Kartini di Semarang membuat pendirian Sekolah Kartini yang lain di daerah Batavia, Bogor, Malang, Madiun, Pekalongan, dan Cirebon. Dari seluruh pembukaan Sekolah Kartini di Jawa, *Kartinfonds* telah membayar total sekitar 124.000 gulden hingga akhir tahun 1937 (*Jubileum-Verslag: Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds 27 Juni 1938*, 1938: 16-17). Pada tahun 1924 hingga 31 Desember 1937, Sekolah Kartini juga menyediakan pengiriman buku-buku dan menghabiskan dana sebesar 900 gulden.



Gambar 3. Gedung Sekolah Kartini di Semarang. Sumber: *Jubileum-Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds, 27 Juni 1913-27 Juni 1938.*

Sekolah Kartini kemudian menginspirasi Perkumpulan Kartini Hindia Belanda untuk mendirikan sekolah Kelas Dua di beberapa daerah dengan bantuan *Kartinfonds* sebesar 800 gulden. Sekolah perempuan pribumi tersebut misalnya Sekolah Pamoelangan Istri di Bogor yang dibuka pada tanggal 15 Juni 1924 (*Ibid.*: 58). Kurikulumnya mirip dengan kurikulum pemerintah dengan masa sekolah enam tahun, tetapi dilengkapi dengan mata pelajaran rumah tangga, menjahit dan beberapa jam pelajaran bahasa Belanda. Tujuan sekolah ini ditujukan untuk mendidik anak perempuan di masa depan sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan diberikan dengan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Tidak berapa lama, sekolah serupa juga didirikan di tempat lain, yaitu Sekolah Kemadjoean Istri di Senen (Batavia) dan di Meester Cornelis.

Ketika Sekolah Kartini sedang berkembang di Jawa, Van Deventer tiba-tiba meninggal dunia pada 1915. Seluruh anggota Perkumpulan Kartini *Kartinfonds* sangat terpukul dan merasa kehilangan. Namun, Van Deventer membawa spirit keinginan yang sangat besar untuk terus mendidik perempuan-perempuan pribumi di Jawa. Sama halnya dengan Perkumpulan Kartini di Hindia Belanda, Sekolah Van Deventer juga digerakkan oleh anggota perkumpulan yang bernama *Van Deventer Vereeniging* yang tersebar di beberapa kota di Jawa. Setelah melalui persiapan yang dilakukan oleh Direksi Yayasan Kartini, Yayasan Van Deventer dan Perkumpulan Kartini di Semarang membuka kelas pertama Sekolah Van Deventer pada Juli 1921 dengan 20 siswa. Pada awalnya, para siswa menempati ruang kelas Sekolah Kartini yang sudah ada sambil menunggu pendirian gedung sekolahnya sendiri. Van Deventerschool adalah model pendidikan yang menyediakan asrama bagi murid-muridnya. Ibu F. A. Volkerts-Schippers ditunjuk menjadi kepala Sekolah Van Deventer yang juga bertanggung jawab atas pengelolaan Sekolah Kartini. Pada tanggal 4 Juli 1921, pembangunan asrama yang terletak di Jalan Kare diresmikan secara meriah dan murid yang mendaftar semakin banyak. Sampai 1930an, Van

Deventerschool di Semarang juga sukses membuka sekolah lainnya di beberapa daerah yang mempunyai Sekolah Kartini, yaitu di Solo, Malang, Bandung.



Gambar 4. Kartinischool di Pekalongan. Sumber: *Jubileum-Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinifonds*, 27 Juni 1913-27 Juni 1938.

Jaar	KARTINISCHOOL te:							Totaal op de 7 Kartinischoolen t.z.
	Semarang	Batavia	Madioen	Buitenzorg	Malang	Cheribon	Pekalongan	
1913	112	—	—	—	—	—	—	112
1914	113	84	97	66	—	—	—	360
1915	138	85	120	50	80	—	—	473
1916	158	115	131	63	95	89	—	651
1917	166	149	153	89	110	105	—	772
1918	168	176	167	123	120	88	—	842
1919	161	197	202	142	130	90	aantal l.l.	922
1920	160	232	216	170	145	138	1916-1924	1.061
1921	169	235	232	205	164	141	niet bekend	1.146
1922	173	218	238	221	167	156	—	1.173
1923	178	206	242	250	160	161	—	1.197
1924	193	209	249	208	156	167	—	1.182
1925	212	214	230	186	167	177	61	1.247
1926	220	194	235	174	161	180	86	1.250
1927	229	212	247	171	187	196	105	1.347
1928	241	223	238	172	211	209	125	1.419
1929	229	216	246	193	204	236	153	1.477
1930	215	231	252	205	221	234	144	1.502
1931	205	228	232	231	218	204	134	1.452
1932	232	234	261	217	199	213	154	1.510
1933	250	241	264	201	198	221	151	1.526
1934	245	246	257	207	196	196	138	1.485
1935	263	224	255	201	160	168	124	1.395
1936	257	232	257	183	145	169	125	1.368
1937	277	224	267	183	183	213	152	1.499

Gambar 5. Jumlah murid Sekolah Kartini dari 1913-1937. Sumber: *Herdenking Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinifonds*, Dinsdag, 10 Januari 1936.

Kartini dalam Pameran dan Peringatan

Kartini semakin populer dan masuk ke dalam alam pikiran orang-orang Eropa di Belanda. Kartini juga tampil di beberapa Pameran Kolonial yang diselenggarakan atas persetujuan

Kerajaan Belanda. Pameran yang mempertontonkan Kartini sebagai sosok pejuang pendidikan perempuan Jawa dipamerkan dalam perhelatan pameran kolonial di Amsterdam (1913) dan Semarang (1914). Setahun setelah didirikannya *Kartinfonds* di Den Haag, perempuan-perempuan Eropa yang tergabung dalam Perkumpulan *De Vrouw*, mengadakan pameran perempuan nasional Belanda di Amsterdam pada 1913 untuk memperingati 100 tahun pameran perempuan Belanda yang diadakan pada 1813. Pameran itu adalah Pameran *De Vrouw 1813-1913* yang didukung penuh oleh Ratu Belanda dan bertujuan untuk menjelaskan kondisi sosial perempuan pada tahun 1813 dan 1913. Ketika itu, pemerintah Belanda sedang diserang oleh perjuangan perempuan yang berjuang untuk mendapatkan suara dalam politik. Pameran ini juga dipengaruhi oleh *Tentoonstelling van Vrouwenarbeid* (Pameran Pekerja Perempuan) Belanda yang diadakan pada 1898. Pameran *De Vrouw* dihadiri oleh perempuan dari seluruh dunia untuk merepresentasikan kemajuan gerakan perempuan Belanda sejak 1813 sampai 1913 dalam ranah sosial, politik dan intelektual. Kemajuan gerakan perempuan Belanda yang dimaksud juga menyinggung kemajuan yang diraih di koloni Hindia Timur dan Barat. Seluruh perempuan yang menginisiasi pameran tergabung adalah perempuan beraliran Sosialis yang tergabung dalam *Proletariat Women's Movement* yang menentang perkumpulan perempuan borjuis Belanda.

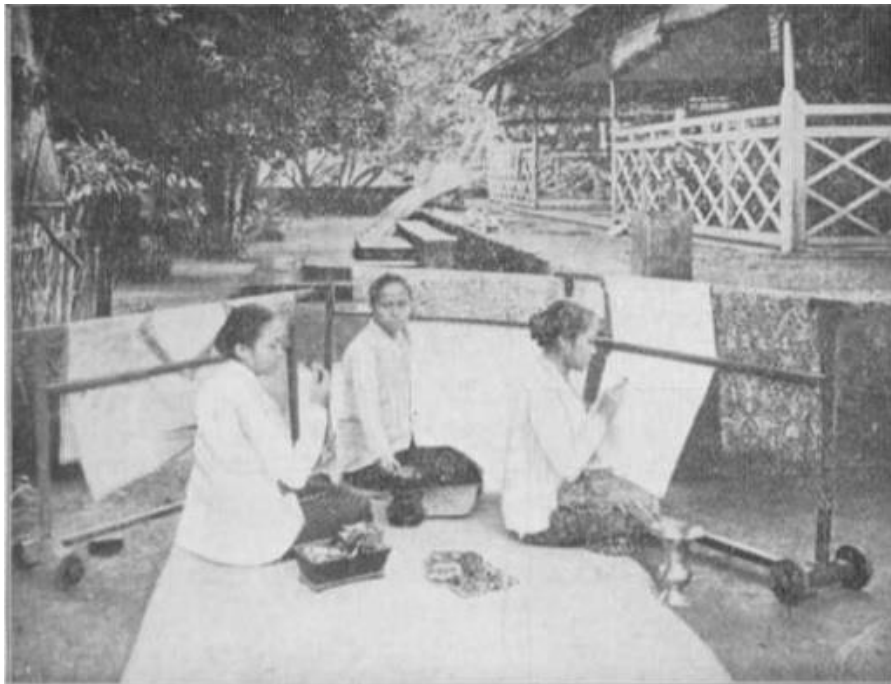
Pameran tentang perjuangan perempuan pribumi di Hindia Belanda dipamerkan dalam zona *Koloniale Afdeeling* di dalam bagian *Indische Huis* atau “Rumah Hindia”.² Pameran tersebut didukung oleh perkumpulan perempuan Belanda di Batavia yang mengirimkan barang-barang dari Hindia Belanda (*Catalogus Van De Afdeeling Koloniën Oost- En West-Indie Van De Tentoonstelling „De Vrouw 1813-1913*, 1913: 3). Seluruh rencana pameran Hindia Belanda dirancang atas inisiasi perempuan-perempuan Belanda bagi publik Belanda sehingga apa yang ditampilkan dalam pameran adalah hasil pemikiran dan imajinasi perempuan Belanda tentang Hindia Belanda. Apa yang dimaksud dengan “Rumah Hindia” adalah sederetan pameran instalasi yang mempertontonkan perempuan pribumi dan budayanya dari Sumatra, Jawa, Sulawesi hingga Papua.

Potret Kartini dan Sekolah Kartini dipajang dalam instalasi *De Vrouw Op Java* (Perempuan Jawa) untuk mengenang Kartini sebagai salah seorang putri almarhum Bupati Jepara yang meninggal. Di dalam zona tersebut diperlihatkan beberapa foto Kartini³ dan buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Selain itu, koleksi dan kalender Kartini yang berisi pemikiran-pemikiran singkat yang diambil dari surat-suratnya dijual di bagian toko buku di dalam pameran. Sebagian besar dari hasil penjualan tersebut digunakan untuk mendanai Sekolah Kartini di Jawa (*Ibid.*: 22). Kartini menjadi simbol representasi perjuangan perempuan Jawa. Di sisi lain, seorang feminis Belanda dan sekaligus ketua umum Pameran *De Vrouw*, Mia Boissevain, menyebut Kartini

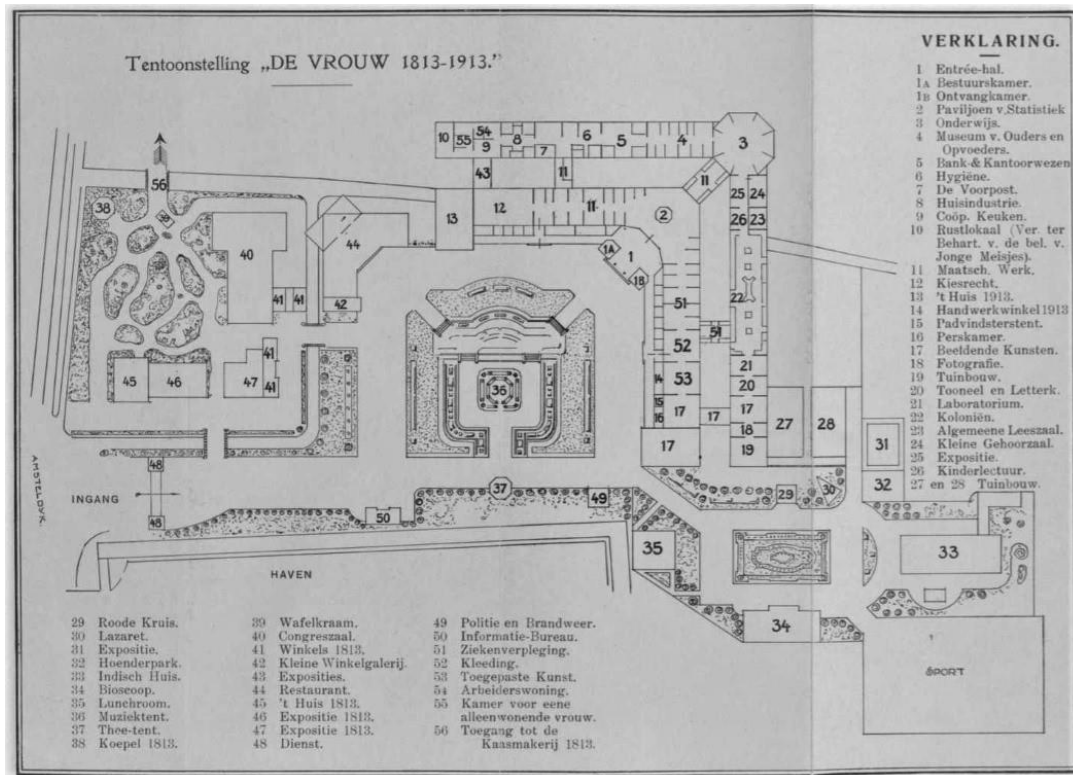
² Lihat gambar 8, denah nomor 33.

³ Beberapa foto yang dipamerkan adalah: 1). Potret Kartini. 2). *Kaboepaten* (rumah bupati) di Jepara. 3). Halaman depan *Kaboepaten*. 4). Halaman belakang *Kaboepaten*. 5). Lapangan di depan *Kaboepaten*. 6). *Klein-Scheveningen* (pemandian Kartini di tepi laut). 7). Potret Kartini sebagai gadis yang sangat muda, sedikit lebih tua dan sebagai pengantin dengan suaminya. 8). Bupati Jepara bersama putri-putrinya dan Kartini dan adiknya mengajar anak-anak Jawa di teras belakang *Kaboepaten* di Jepara. 9). Kartini, Roekmini dan Kardinah sedang bermain batik. 10). Lukisan yang dilukis oleh Kartini. 11). Kerajinan yang dibuat oleh Kartini.

sebagai pionir perempuan bagi gerakan ide modern dari Hindia Belanda. Ia yang terpengaruh gerakan perempuan Belanda yang ultra radikal dari kelompok *Vrije Vrouwenvereniging* (Perhimpunan Perempuan Bebas) yang didirikan pada 1889. Ia menyebutkan bahwa Kartini membawa ide-ide modern diantara perempuan-perempuan pribumi untuk mendapatkan pendidikan (Boissevain, 1912: 15-16). Boissevain sendiri mendengar nama Kartini dari Noto Soeroto yang berpidato sebagai salah satu pendiri “Perhimpunan Hindia” di Den Haag. Seluruh objek pameran yang dipertontonkan dalam pameran merupakan proyek realisasi dari imajinasi menjadi objek instalasi yang dapat membangun sosok Kartini bagi para pengunjung pameran, meskipun mereka belum pernah mendengar siapa Kartini sebenarnya.



Gambar 7. Salah satu foto Kartini (paling kanan) dan dua saudara perempuannya sedang membuat batik yang dipamerkan dalam Pameran *De Vrouw 1813-1913*. Sumber: *Catalogus Van De Afdeling Koloniën Oost- En West-Indie Van De Tentoonstelling “De Vrouw 1813-1913”*.



Gambar 8. Denah Pameran “De Vrouw 1813-1913” di Amsterdam. Sumber: Catalogus Van De Tentoonstelling De Vrouw 1813-1913.

Setahun setelah Pameran *De Vrouw* di Belanda, pameran perempuan dari Hindia Belanda direncanakan untuk ditampilkan di dalam Pameran Kolonial (*Koloniale Tentoonstelling*) di Semarang pada 1914. Perkumpulan *De Vrouw* di Belanda dan di Hindia Belanda berencana untuk membangun paviliun di dalam Pameran Kolonial Semarang. Maka, dibentuklah komite pameran kolonial untuk mempersiapkan diri dalam pameran yang menampilkan objek-objek pameran yang pernah dipamerkan di dalam pameran sebelumnya di Amsterdam pada 1913. Tujuan pameran perempuan di Semarang adalah mempertontonkan pencapaian gerakan perempuan di Belanda untuk para perempuan pribumi. Selain itu, pameran ini berusaha menyadarkan betapa pentingnya solidaritas antar perempuan di Belanda dan Hindia Belanda. Melalui kata-kata dan gambar-gambar, penonton diharapkan akan melihat bagaimana promosi kebersihan, perawatan anak dan beberapa sekolah perempuan pribumi pilihan Belanda.

Paviliun *De Vrouw* menampilkan kerja-kerja para perempuan Belanda dalam mendirikan beberapa sekolah perempuan pribumi di Jawa karena dihimpun dari dana-dana yayasan dan kerjasama dengan pemerintah kolonial. Sebagian besar Komite *De Vrouw* untuk Pameran Kolonial Semarang adalah perempuan Belanda, dua perempuan Jawa (Raden Adjeng Soegiarti Soenario dan Raden Adjeng Soediarti Soenario) dan seorang perempuan Tionghoa. Komite pelindung dipegang oleh Ibu E. Idenburg. Bagi Perkumpulan *De Vrouw*, Kartini dalam Pameran Kolonial tersebut merupakan simbol perwujudan dari keinginan paling kuat dari perintis peradaban perempuan Jawa (*Catalogus van de Afdeling De Vrouw Koloniale Tentoonstelling Semarang 1914*, 1914: 144).

Sekolah Kartini dihadirkan oleh perempuan Eropa untuk memperlihatkan kemajuan pemikiran perempuan pribumi yang menyadari pentingnya pendidikan. Pameran itu

menampilkan pilihan sekolah-sekolah perempuan di Hindia Belanda, termasuk yang paling dibanggakan adalah Sekolah Kartini di Semarang.⁴ Beberapa objek pameran yang dipamerkan hampir sama dengan objek yang dipamerkan di Pameran *De Vrouw* Amsterdam. Beberapa diantaranya adalah: (1) Hasil kerajinan tangan, (2) Foto-foto pemandangan alam dalam bingkai, (3) Tempat tidur anak-anak, (4) Beberapa buku catatan, (5) Kerajinan sulam dan crochet, (6) Beberapa alat peraga dan buklet yang digunakan dalam pelajaran aritmatika dan membaca, (7) Foto Kartini, (8) Buku-buku dan Kalender Sekolah Kartini, (9) Brosur dan dokumen tentang Perkumpulan Kartini atau Kartinifonds.

Euforia memperkenalkan sosok Kartini tidak hanya dihadirkan dalam Pameran Kolonial, tapi juga dirayakan dalam upacara peringatan Kartini. Peringatan *Kartinidag* (Hari Kartini) sebelum Indonesia merdeka sudah dilakukan oleh Yayasan Kartini pada tahun 1918 yang diadakan pertama kali di Semarang dan mengundang pengurus dari seluruh Sekolah Kartini (*Jubileum-Verslag Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinifonds 27 Juni 1913-27 Juni 1938, op.cit., 1938: 47*). Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk menjalin solidaritas antar sekolah Kartini yang didukung oleh Yayasan Kartini. Setelah itu, setiap tahun Yayasan Kartini mengadakan acara peringatan Kartini sampai akhir masa kolonial. Pada hari 10 Januari 1939 di Den Haag, diadakan “Peringatan 25 tahun Perkumpulan Kartini” yang dihadiri oleh para pelaksana Yayasan Kartini di Hotel Wittebrug. Upacara peringatan 25 Tahun tersebut menyatakan bahwa mimpi-mimpi Kartini telah dibangkitkan dari dalam kuburnya oleh orang-orang Belanda yang simpatik terhadap pemikiran Kartini. Bagi anggota Yayasan Kartini, Sekolah Kartini adalah kesuksesan luar biasa yang telah berkontribusi pada perwujudan cita-cita Kartini untuk mendapatkan pendidikan yang sejajar dengan laki-laki. Sekolah Kartini menjadi bukti pemikiran kolonial Belanda karena seluruh usaha pendirian Sekolah Kartini berada di tangan orang-orang Belanda dan kuasa pemerintah kolonial.

Acara peringatan itu membahas keberhasilan Sekolah Kartini dan Sekolah Van Deventer yang mempunyai 3 tujuan utama. *Pertama*, karakter individu yang dibawa oleh pendidikan perempuan pribumi di Sekolah Kartini dan Van Deventer adalah usaha membangun kesetaraan dengan pendidikan anak laki-laki. Pendidikan merupakan syarat utama untuk mempersiapkan diri sebagai seorang istri atau seorang ibu. *Kedua*, Perkumpulan Kartini menjadi saksi atas kerjasama antara Belanda dan Hindia Belanda. Asosiasi Kartini dan Van Deventer di Hindia Belanda bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengelolaan berbagai sekolah, misalnya menawarkan bantuan dana dari Belanda yang digunakan di Hindia Belanda dan memberikan nasihat maupun bantuan dalam penugasan para pengajar. *Ketiga*, pendidikan di sekolah Van Deventer dan Kartini atau sekolah rakyat yang didirikan oleh Yayasan Kartini didasarkan pada kerjasama antara pemerintah dan kekuatan sosial yang independen. Perkumpulan ini juga menyadari bahwa tanpa dukungan Pemerintah Hindia Belanda, pendidikan tidak dapat berdiri.

⁴ Sekolah perempuan pribumi lainnya yang disebutkan adalah Poetri Mardika, Sekolah Kaoetaman Istri, *De Elisabeth Stichting Te Semarang*, *De Hoogere Burgerschool Voor Meisjes Te Batavia*, *De Particuliere Meisjesschool Soerabaja*, *Particuliere School Te Tassikmalaja*, *Studiefonds Ter Opleiding Van Vrouwelijke Inlandsche Artsen*, dan *Vereeniging Kindervacantie Kolonie Te Weltevreden*.



Gambar 9. Foto bersama Dewan Direksi *Kartinfonds* dengan anggota dan tamu undangan di Hotel Wittebrug, 1939. Sumber: *Herdenking Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds, Dinsdag, 10 Januari 1936*.

Peringatan itu begitu penting karena mengundang berbagai pejabat Yayasan Kartini dan perwakilan orang-orang pribumi Hindia Belanda. Selain itu, beberapa undangan yang hadir dari perwakilan laki-laki pribumi dari Hindia Belanda adalah Soewito dan Soeripno dari Perkumpulan Pelajar Indonesia (*Vereeniging Roekoen Peladjar Indonesia*), R.A.A.A. Soeria Nata Atmaja (Bupati Cianjur), dan Maroeto Darusman. Sementara itu, perwakilan perempuan dari Hindia Belanda diantaranya adalah Raden Ayu Soejono dan Raden Ayu Soeria Nata Atmaja (*Herdenking Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds, Dinsdag, 10 Januari 1936, 1936: 37*). Selain itu, beberapa undangan mendapat kesempatan untuk memberikan sambutan, diantaranya Bapak E. Gobée, mantan penasihat Urusan Dalam Negeri (*Inlandsche Zaken*) yang pernah menjadi perwakilan *Kartinfonds* di Hindia Belanda selama 12 tahun; Ibu F. A. Volkers-Schippers, mantan direktur Sekolah Kartini dan Sekolah Van Deventer di Semarang, dan Ibu A. M. Schiltmeijer, Direktur Sekolah Van Deventer Semarang.

Selama 25 tahun sejak didirikannya *Kartinfonds*, Kartini adalah sosok kebanggaan orang Belanda, sedangkan Sekolah Kartini berhasil memproduksi Kartini-kartini baru yang melek pendidikan. Ibu Volkers-Schippers mengungkapkan dalam pidatonya jika cita-cita Kartini telah terwujud (*Herdenking Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds, op.cit., 1936: 19*). Menurutnya, sampai akhir tahun 1930an, perempuan telah menunjukkan perubahan dengan banyaknya perempuan pribumi yang telah bersekolah, namun itu hanya dilihat dalam skala jumlah murid yang terdaftar dalam Sekolah Kartini yang sangat terbatas di Jawa saja. Sekolah Kartini juga menginspirasi pertumbuhan sekolah-sekolah kecil lain yang berbasis keagamaan yang disebut sebagai *wilde schooltjes* (Sekolah Liar). Berkat semangat Kartini, ibu Volkers-Schippers juga mendirikan majalah *Widoeri* yang sempat digemari oleh para pembaca selama empat tahun dan menghimpun paguyuban “Pagoeroean Istri Widoeri” yang mengajar ketrampilan rumah tangga para perempuan Jawa di desa-desa (*Ibid.: 24*). Paguyuban ini juga

didanai oleh *Kartinfonds* dan menerbitkan buku yang dirancang sesuai dengan kurikulum atau metode *widoerileergang*. Pemerintah kolonial ikut menyokong dan menerjemahkan buku tersebut dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Jawa, Melayu dan Sunda.

Kesimpulan

Setelah meninggalnya Kartini, historisitas dan sosok Kartini sangat dipengaruhi oleh produksi pengetahuan orang-orang Belanda. Pengaruh pemikiran Kartini juga hadir dalam imajinasi publik Belanda karena buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh Abendanon melalui seleksi surat-surat pribadi Kartini. Kartini dipromosikan dalam euforia Politik Etis di Hindia Belanda sebagai produk pendidikan modern Belanda yang sedang berjalan. Kediaman Bupati Jepara yang dikelilingi oleh tradisi Jawa yang kental, menjadi wilayah titik balik perjuangan dari seorang perempuan Jawa yang dirayakan di Belanda dan Hindia Belanda. Kartini berada dalam proyek pengkultusan sebagai pelopor perempuan feminis Jawa yang dipengaruhi oleh pengetahuan Eropa. Kartini mendobrak budaya feodalisme Jawa yang membatasi perempuan terhadap dunia modern. Perempuan harus diberikan ruang dan kesempatan yang sama dengan laki-laki, terutama dalam akses terhadap pendidikan. Pendidikan menjadikan seorang perempuan untuk terbuka dan sadar terhadap ketidakadilan di segala bentuk kehidupan, misalnya dalam institusi pernikahan atau kehidupan rumah tangga dan doktrin agama.

Kartinfonds atau Yayasan Kartini didirikan pada 1912 yang direspon dengan pendirian *Kartinschool* (Sekolah Kartini) sebagai gerakan nyata dari sekelompok orang Belanda yang prihatin terhadap kondisi perempuan Jawa yang dipasung oleh tradisi yang kolot. Sekolah Kartini berhasil memperluas sekolah yang sama di beberapa kota di Jawa dengan jumlah murid yang terus bertambah. Yayasan Kartini adalah produk pemikiran orang-orang Belanda dimana pemikiran Kartini terhadap pendidikan adalah angan-angan yang telah terkubur. Pemerintah kolonial juga mendukung penuh dengan Sekolah Kartini karena memberikan subsidi bagi sekolah-sekolah perempuan pribumi. Para perempuan Belanda merasa simpatik dengan sosok Kartini yang berada di tanah koloni sehingga apa yang dibayangkan atas Kartini ditampilkan dalam beberapa Pameran Kolonial di Amsterdam dan Semarang dalam bentuk objek pameran yang dapat dilihat langsung oleh pengunjung. Kartini juga diperingati sebagai pionir pembebasan pikiran perempuan pribumi. Dengan demikian, popularitas Kartini kemudian menjadi milik kekuasaan kolonial Belanda karena melewati batas-batas nasionalisme Jawa yang lebih sempit dan berubah menjadi agenda besar kolonial yang lebih luas untuk mengadabkan tanah koloni dengan pendidikan ala Eropa.

Daftar Pustaka

- Blackburn, Susan. 2005. *Women and the State in Modern Indonesia*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Blackwood, Evelyn. 2005. "Gender Transgression in Colonial and Postcolonial Indonesia", *The Journal of Asian Studies*, Vol. 64, No. 4 (Nov., 2005), pp. 849-879.
- Boissevain, Mia. 1912. *The Woman's Movement in the Netherlands*. Leiden: Eduard Ydo.
- Catalogus Van De Afdeeling Koloniën Oost- En West-Indie Van De Tentoonstelling „De Vrouw 1813-1913*. 1913. Groningen: G. Römelingh & Co.
- Cote, Joost. 1998. "The Correspondence of Kartini's Sisters: Annotations on the Indonesian Nationalist Movement, 1905-1925", *Archipel* 55, Paris, 1998, pp. 61-82.
- De Stuers, Cora Vreede-. 1987. "The life of Rankayo Rahmah El Yunusiya; The facts and the image", dalam Elsbeth Locher-Scholten dan Anke Niehof (ed.), *Indonesian Women In Focus: Past and Present Notions*. Dordrecht: Foris Publications Holland.
- Gouda, Frances. 2006. "Teaching Indonesian girls in Java and Bali, 1900-1942: dutch progressives, the infatuation with "oriental" refinement, and "western" ideas about proper womanhood", *Women's History Review*, 4:1, 25-62, hlm. 40.
- Herdenking Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds*, Dinsdag, 10 Januari 1936. *Jubileum-Verslag: Uitgegeven Ter Gelegenheid Van Het 25-Jarig Bestaan Der Vereeniging Kartinfonds*, 27 Juni 1938, Van Imhoffstraat 30, 's-Gravenhage.
- Jurnal Perempuan* Vol. 20, No. 3, Agustus 2015, 241-245.
- Ovink-Soer, Marie. 1925. *Persoonlijke Herinnering Aan Raden-Adjeng Kartini*, Amsterdam: De Bussy.
- Rutherford, Danilyn, "Unpacking A National Heroine: Two Kartinis and Their People", *Jurnal Indonesia, The East Indies and the Dutch*, Np. 55 (April), Cornell Southeast Asia Program, 1993.
- Scholten, Elsbeth Locher. 2000. *Women and the Colonial State: Essays on Gender andModernity in the Netherlands Indies, 1900-1942*. Amsterdam: Amstedam University Press.
- Soeroto, Siti Soemandari. 1977. *Kartini: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Statuten en Huishoudelijk Reglement Vereeniging Kartinfonds*. 1912. Den Haag: Drukkerij Trio.
- Taylor, Jean Stewart, "Raden Ajeng Kartini", *Signs, Spring*, 1976, Vol. 1, No. 3 (Spring, 1976), pp. 639-661.
- Van Deventer, M.C.T, 1912. *Kartini: Overgedrukt Uit „De Gids" 1911*. Amsterdam.